Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia
Volume 8 Nomor 3 Tahun 2022
Tersedia Online: https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR
p-ISSN. 2460-9722 | e-ISSN. 2622-8297

# OPTIMISME SISWA KELAS X DI SMAN 59 JAKARTA TAHUN AJARAN 2021/2022

Arum Puspa Melathi[1], Asni Asni[2]
[1] Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
[2] Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

E-mail: arum.puspa1511@gmail.com[1] , asni@uhamka.ac.id[2]

**ABSTRAK**

Optimisme merupakan kunci kesuksesan belajar untuk meraih masa depan, dengan memiliki keteguhan diri agar dapat meraih suatu hal yang bertambah elok lagi serta usaha sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Optimisme menjadi dasar dalam meningkatkan sikap yang lebih baik dalam menghadapi suatu kegagalan. Tujuan penelitian ini guna memahami tingkat Optimisme Siswa Kelas X di SMAN 59 Jakarta Tahun Ajaran 2021/2022. Metode penelitian ini memanfaatkan metode kuantitatif beserta populasi pengujian sebesar 252 peserta didik. Teknik perolehan sampel memakai Proportional Random Sampling dan diperoleh 155 sampel berasal dari 7 kelas yang terdapat pada kelas X di SMAN 59 Jakarta. Hasil uji normalitas dan homogenitas menunjukkan hasil sig. 0,072>0,05 dan 0,094>0,05 yang artinya penelitian ini berdistribusi normal dan homogen. Adapun hasil kategorisasi menunjukkan bahwa Optimisme Siswa Kelas X di SMAN 59 Jakarta Tahun Ajaran 2021/2022 berada pada tingkat sedang dengan persentase sebesar 35% dan frekuensi 54 siswa. Perhitungan hasil juga menunjukkan bahwa Optimisme Siswa Kelas X di SMAN 59 Jakarta Tahun Ajaran 2021/2022 memiliki tingkat yang rendah pada aspek Personalisasi dibandingkan dengan dua aspek lainnya yaitu Permanensi dan Pervasivitas. Dapat disimpulkan bahwa Optimisme Siswa Kelas X di SMAN 59 Jakarta berada pada tingkat sedang dan memiliki indikator optimisme yang rendah pada Aspek Personalisasi.

**Kata Kunci:** Optimisme; Siswa; Kelas X

---

***ABSTRACT***

*Optimism is the key to successful learning and achieving future goals by having confidence in yourself to achieve something better and work in accordance with the goals to be achieved. Optimism is the basis for improving a better attitude in the face of failure. The purpose of this study was to determine the level of Optimism of Class X Students at SMAN 59 Jakarta in the 2021/2022 Academic Year. This research method uses quantitative methods with a research population of 252 students. The sampling technique used Proportional Random Sampling and obtained 155 samples from 7 classes in class X at SMAN 59 Jakarta. The results of the normality and homogeneity test showed the results of sig. 0.072> 0.05 and 0.094> 0.05, which means this research is normally distributed and homogeneous. The categorization results show that the Optimism of Class X Students at SMAN 59 Jakarta in the 2021/2022 Academic Year is at a moderate level with a percentage of 35% and a frequency of 54 students. The calculation results also show that the Optimism of Class X Students at SMAN 59 Jakarta for the Academic Year 2021/2022 has a low level in the Personalization aspect compared to the other two aspects, namely Permanence and Pervasiveness. It can be concluded that the Optimism of Class X Students at SMAN 59 Jakarta is at a moderate level and has low indicators of optimism in the Personalization Aspect.*

***Keywords:*** *Optimism; Student; Class X*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu proses pembinaan jangka panjang dalam kehidupan manusia untuk menjadikan manusia tersebut lebih berkembang, kreatif, bertanggung jawab serta bertakwa sebagai penganut ajaran agama. Pendidikan mewujudkan tugas seluruh aspek kebutuhan hidup untuk melahirkan potensi manusia sebagai aktualitas (Anwar, 2015). Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2004 disebutkan bahwa pendidikan ialah upaya sadar serta disengaja guna menumbuhkan seluruh kemampuan yang dipunyai siswa dengan proses belajar mengajar.

Pendidikan ialah suatu metode dalam memengaruhi siswa untuk bisa menempatkan diri sebaik mungkin dengan lingkungan agar dapat memunculkan transisi pada diri untuk berperan dengan akurat pada kehidupan (Hamalik, 2013). Sekolah merupakan lembaga penyelenggara pendidikan formal memiliki andil dalam bertanggung jawab guna tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Melalui pendidikan, terlahirlah individu yang lebih optimis, berkarakter, dan berkualitas dalam memiliki pandangan luas untuk menggapai cita-cita.

Dunia pendidikan tidak selamanya berjalan lancar, identifikasi yang sering terjadi yakni masalah belajar. Rendahnya intelegensi dan kebodohan tidak selalu menjadi penyebab kegagalan siswa dalam belajar. Banyak peserta didik yang berasumsi buruk saat mengalami pembelajaran, sampai banyak peserta didik yang mengalami kegagalan pada proses pembelajaran (Purnamasari, 2015). Cara beripikir merupakan salah satu penyebab adanya kegagalan siswa dalam belajar.

Pola berpikir dibagi menjadi 2, yakni pola berpikir positif serta negatif. Pola berpikir positif bisa memunculkan karakter yang optimis, sebaliknya pola berpikir negatif bisa memunculkan karakter yang pesimis pada individu peserta didik. Optimis ialah sikap berpikir positif dan berbaik sangka dengan hal yang dihadapi kedepannya, berkebalikan dengan pesimis yang merupakan sikap negatif dan berburuk sangka dengan hal yang akan dihadapi (Zakaria, 2010)

Optimisme lebih ditujukan terhadap bagaimana individu menjabarkan tentang penyebab terjadinya sebuah situasi baik maupun buruk (Seligman, 2006). Sikap optimis mengarahkan seseorang untuk beripikir positif terhadap suatu keadaan. Seorang siswa yang memiliki sikap optimis akan berasumsi bahwasanya situasi buruk atau kegagalan yang menimpa dirinya tidak selamanya berlangsung, dan berpikir bahwasanya hal tersebut disebabkan dari lingkungan di luar dirinya.

Hal ini bertolak belakang dengan siswa pesimis. Synder dan Lopez dalam (Mutya Nurindah, 2017) mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai rendahnya optimistisme dapat menghadapi distorsi kognitif pada pemikirannya. Pikiran tersebut tak dapat berpikir realistis, timbul perasaan butuk, serta menjadikan seseorang tak lagi mencoba berupaya meraih target yang diinginkan. Seorang siswa dengan sikap pesimis akan susah menelusuri kemampuan dirinya serta tak mempunyai semangat saat meraih impian.

Pernyatan tersebut diperkuat oleh artikel (Pradipta Lancana Indarhadi, 2017) judul Optimisme Pada Siswa Remaja SMP yang Tidak Berprestasi. Artikel ini menyatakan bahwa siswa dengan optimisme rendah cenderung tidak mencari tahu tentang kesulitan ataupun kegagalan yang terjadi, sebaliknya siswa dengan prestasi akademik memiliki sikap optimisme yang tinggi serta pikiran dan perasaan yang tinggi dengan masa depan yang ingin dicapai.

Sikap optimisme dapat dilihat dari aspek-aspek yang dijelaskan oleh (Seligman, 2006): 1) Permanensi, mempunyai arti bahwasanya individu menyikapi sebuah kejadian baik maupun buruk mempunyai sebab yang permanen atau temporer. 2) Pervasivitas, mempunyai arti bahwasanya individu yang optimis dapat meneliti sebuah sebab permasalahan sampai ke akarnya. 3) Personalisasi, memiliki makna bahwa situasi baik bersumber pada diri individu itu, sedangkan tiap-tiap situasi buruk bersumber dari luar atau faktor eksternal.

Hasil penelitian (Wiwien Dinar Pratisti, 2014) dengan judul Dimensi Optimisme Pada Remaja yang dilakukan pada 16 orang remaja karang taruna dan 14 orang remaja masjid dengan rentang usia 15-18 tahun di Sukoharjo, menunjukkan tingkat aspek personalisasi lebih tinggi dari pada aspek permanensi dan pervasivitas. Perbedaan artikel ini dengan artikel sebelumnya yaitu dari responden yang digunakan. Kebaruan dalam artikel ini, yaitu menggunakan responden siswa Sekolah Menengah Atas Negeri dengan rentang usia 15-16 tahun dan sampel yang digunakan untuk mengukur tingkat optimisme lebih banyak dari penelitian sebelumnya yaitu 155 siswa sebagai responden. .

Berdasarkan fenomena dilapangan yang merupakan hasil wawancara penguji bersama Guru Bimbingan dan Konseling di SMAN 59 Jakarta menyatakan bahwa siswa kelas X memiliki sikap optimisme yang rendah dan sikap pesimisme yang

tinggi dalam menyikapi kegagalan. Dapat diketahui bahwa masalah sikap optimisme siswa yang rendah tak bisa diabaikan seperti itu serta perlu langsung diuji agar memperoleh hasil yang valid mengenai tingkat optimisme yang dimiliki siswa serta aspek optimisme yang mempengaruhi siswa tersebut. Dengan demikian, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengukur tingkat Optimisme Siswa Kelas X di SMAN 59 Jakarta Tahun Ajaran 2021/2022.

**METODE**

Metode dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang berdasarkan data konkrit, data penelitian berbentuk angka yang akan ditakar memakai statistik selaku alat uji penghitungan, berhubungan terhadap permasalahan yang diuji guna memperoleh sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2018). Populasi pada penelitian tersebut berkisar 252 siswa yang merupakan siswa kelas X di SMAN 59 Jakarta yang terdiri dari 7 kelompok kelas.

Teknik perolehan sampel memakai Proportional Random Sampling yang bermaksud memberikan peluang bagi semua populasi yaitu siswa Kelas X untuk menjadi sampel. Sampel yang representatif, perolehan subjek dalam seluruh strata ditetapkan selaras atau seimbang terhadap banyaknya subyek pada tiap-tiap strata (Arikunto, 2013). Dalam menentukan ukuran sampel menggunakan rumus Yamane, maka sampel yang didapat berjumlah 155 siswa yang diambil dari 22 hingga 23 siswa dari masing-masing kelas.

Instrumen penghimpunan data yang dimanfaatkan ialah angket optimisme belajar yang dihasilkan penelitian berlandaskan teori terdahulu. Angket disusun berdasarkan indikator optimisme yang dibagi menjadi 3 indikator yakni permanensi, pervasivitas, dan personalisasi. Skala pengukuran yang dipakai dalam pengujian ini ialah skala likert yang memanfaatkan 4 opsi jawaban serta menghilangkan jawaban pilihan netral yang berkisar 40 butir pernyataan yang sebelumnya sudah di uji coba dengan uji validitas dan realibilitas. Data yang diperoleh kemudian dianalisi dengan bantuan SPSS Statistic 25 untuk melihat uji normalitas serta uji homogenitas.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan uji analisis data menggunakan uji normalitas dan homogenitas serta dengan dasar pengambilan keputusan yakni >0,05. Hasil uji normalitas dan homogenitas menunjukkan sig. 0,072>0,05 dan 0,094>0,05 yang artinya penelitian ini berdistribusi normal dan homogen.

Tingkat optimisme siswa kelas X di SMAN 59 Jakarta Tahun Ajaran 2021/2022 dihitung dengan cara mengumpulkan data dan dianalisis menggunakan rumus interval kategorisasi Irianto. Pemilihan sampel diambil dari 22-23 siswa permasing-masing kelas. Dengan keseluruhan jumlah item yaitu 40 instrumen, rentangan skor 1-4 sehingga mencapai skor tertinggi yaitu 160 dan skor terendah yaitu 100. Adapun hasil distribusi frekuensi optimisme siswa kelas X di SMAN 59 Jakarta Tahun Ajaran 2021/2022, dapat ditinjau dalam tabel dibawah ini

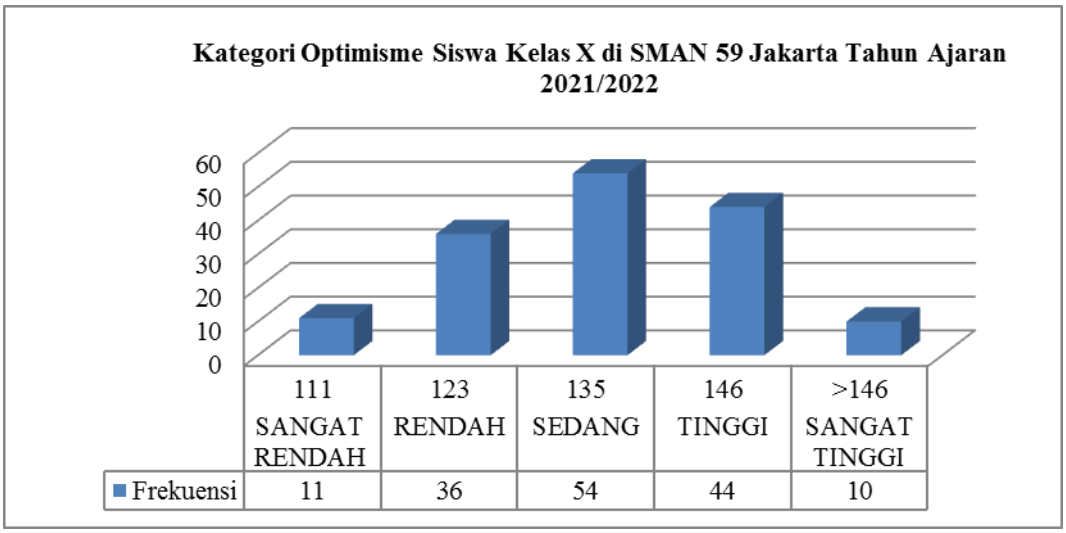
**Tabel 1. Distribusi frekuensi dan Persentase**

| No | Kategorisasi | Interval Skor | Frekuensi | % |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Sangat Rendah | <111 | 11 | 7% |
| 2 | Rendah | 111< X ≤ 123 | 36 | 23% |
| 3 | Sedang | 123 < X ≤ 135 | 54 | 35% |
| 4 | Tinggi | 135 < X ≤ 146 | 44 | 28% |
| 5 | Sangat Tinggi | >146 | 10 | 6% |
| | Jumlah | | 155 | 100% |

Keterangan: Kategorisasi ; Interval Skor ; Frekuensi ; Persentase

Merujuk pada distribusi frekuensi dan persentase hasil, yang membagi kriteria siswa menjadi 5 kategori. Kategori pertama, yaitu sangat rendah mendapat hasil persentase 7% dengan frekuensi 11 siswa. Kategori kedua, yaitu rendah dengan hasil 23% dan frekuansi 36 siswa. Selanjutnya, kategori sedang mendapat hasil persentase paling banyak yaitu 35% dengan frekuensi 54 siswa. Kategori keempat yaitu tinggi mendapat hasil persentase 28% dengan frekuensi 44 siswa. Pada kategori terakhir yaitu sangat tinggi mendapatkan hasil persentase 6% dan frekuensi 10 siswa.

Kategorisasi optimisme yang dimiliki siswa Kelas X di SMAN 59 Jakarta Tahun Ajaran 2021/2022 ditampilkan pada grafik dibawah, yaitu sebagai berikut :




**Grafik 1. Kategori Optimisme Siswa**

Untuk kriteria skala dari masing-masing indikator, disesuaikan dengan jumlah item dari setiap indikator. Adapun deskripsi data dari indikator optimisme dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 2. Optimisme siswa berdasarkan indikator**

| Indikator Optimisme | Ideal | Max | Min | Sum | Mean | Mean % | SD | Ket |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Permanensi | 56 | 56 | 32 | 7307 | 47 | 84,20 % | 5 | S |
| Pervasivitas | 52 | 52 | 29 | 6382 | 41 | 79% | 5 | S |
| Personalisasi | 52 | 52 | 28 | 6312 | 41 | 78,73 % | 5 | S |
| Keseluruhan | 160 | 160 | 89 | 20001 | 129 | 80,48 % | 15 | S |

Keterangan: Ideal ; *Max ; Min ; Sum ; Mean* ; Persentase ; Standar Deviasi ; Keterangan

Hasil penelitian tingkat optimisme siswa Kelas X di SMAN 59 Jakarta yang menyatakan berada pada tingkat optimisme sedang, memperoleh hasil persentase dari 78% hingga 84% pada tiga indikator. Indikator permanensi menunjukkan hasil 84%, pada indikator pervasivitas menunjukkan hasil 79% dan indikator personalisasi menunjukkan hasil paling rendah yaitu 78,7%.

Dengan indikator personalisasi yang menunjukkan persentase paling rendah, hal tersebut menyatakan bahwa siswa kelas X menyalahkan diri sendiri ketika mengalami kegagalan. Sebagaimana yang disampaikan Seligman bahwa aspek personalisasi adalah individu memandang penyebab dari suatu kegagalan berasal dari faktor internal atau eksternal.

Untuk kriteria skala dari masing-masing sub indikator, disesuaikan dengan jumlah item dari setiap sub indikator. Adapun deskripsi data dari sub indikator optimisme dapat diamati pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 3. Optimisme siswa berdasarkan sub indikator**

| Keterangan | Indikator dan Sub Indikator Optimisme | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Permanensi | | | Pervasivitas | | | Personalisasi | | |
| | Mempunyai keyakinan untuk maju | Tidak mudah menyerah | Menghargai suatu keadaan baik atau buruk | Menulusuri penyebab masalah | Mampu mengelola masalah | Mampu berfikir rasional | Penghargaan diri | Percaya diri dengan kemampuan sendiri | Mampu mengendalikan perasaan |
| Jumlah Item | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 |
| Jumlah Skor | 2549 | 2640 | 2118 | 1987 | 1933 | 2408 | 2128 | 2261 | 1923 |
| Rata-Rata | 16 | 17 | 14 | 13 | 12 | 16 | 14 | 15 | 12 |
| Jumlah Rata-Rata | | 47 | | | 40,7 | | | 40,6 | |
| Skor Ideal | 20 | 20 | 16 | 16 | 16 | 20 | 16 | 20 | 16 |
| Jumlah Skor Ideal | | 56 | | | 52 | | | 52 | |
| Persentase | 82,2% | 85% | 85,4% | 80% | 77,9% | 77,6% | 85,8% | 72,9% | 77,5% |

Keterangan: Permanensi ; Pervasivitas ; Personalisasi

Masing-masing indikator memiliki tiga sub indikator untuk melihat lebih terperinci tingkat optimisme siswa kelas X di SMAN 59 Jakarta. Indikator pertama yaitu permanensi, memiliki makna bahwa seseorang menyikapi suatu peristiwa baik atatupun buruk memiliki penyebab yang menetap maupun sementara. Indikator permanensi memiliki tiga sub indikator. Sub indikator pertama yaitu, mempunyai keingin untuk maju mendapatkan hasil persentase sebesar 82,2%. Sub indikator selanjutnya, tidak mudah menyerah mendapat hasil persentase sebesar 85%. Sub indikator terakhir yaitu menghargai suatu keadaan baik atau buruk mendapat hasil persentase sebesar 85,4%.

Indikator kedua yaitu pervasivitas, memiliki makna bahwa seseorang yang optimis akan menelusuri suatu penyebab permasalahan hingga akar-akarnya. Indikator pervasivitas memiliki tiga sub indikator. Sub indikator pertama yaitu, menulusuri penyebab masalah mendapatkan hasil persentase sebesar 80%. Sub indikator selanjutnya, mampu mengelola masalah mendapatkan hasil persentase sebesar 77,9%. Sub indikator terakhir yaitu mampu berfikir rasional mendapatkan hasil persentase sebesar 77,6%.

Indikator ketiga atau terakhir yaitu personalisasi, memiliki makna bahwa individu yang tidak optimis berpikir setiap penyebab dari suatu kegagalan berasal dari faktor internal atau eksternal. Indikator personalisasi memiliki tiga sub indikator. Sub indikator pertama yaitu, penghargaan diri mendapatkan hasil persentase sebesar 85,8%. Sub indikator selanjutnya, percaya diri dengan kemampuan sendiri mendapatkan hasil persentase sebesar 72,9%. Sub indikator terakhir yaitu mampu mengendalikan perasaan mendapatkan hasil persentase sebesar 77,5%.

Sub indikator percaya diri dengan kemampuan sendiri mendapatkan hasil persentase paling rendah dibandingkan dengan delapan sub indikator lain. Siswa masih belum menyadari kemampuan sendiri serta belum percaya diri dapat mengelola kemampuan tersebut untuk diimplikasikan pada kegiatan sehari-hari. Percaya diri ialah kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki serta dapat menerapkannya secara tepat (Anshari, 1996).

Mengacu pada pendapat (Seligman, The Optimistic Child, 2008) tentang dimensi yang terdapat

dalam optimism, peneliti dapat menggambarkan tiga aspek Optimisme yang dimiliki Siswa Kelas X di SMAN 59 Jakarta sebagai berikut. Aspek permanensi tersirat dalam ungkapan "kerja keras dalam meraih cita-cita". Indikator permanensi merujuk siswa untuk tetap memiliki keyakinan untuk maju, tidak pantang menyerah dan tetap menghargai kegagalan yang dialami. Peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda berbeda dalam menghadapi kegagalan. Pengembangan perilaku siswa termasuk untuk meningkatkan motivasi, diperlukannya peran seorang guru salah satunya guru bimbingan dan konseling (Dina Aida Audria, 2021). Pentingnya peran seorang guru untuk memberikan perhatian yang maksimal pada peserta didik. Sesungguhnya keberadaan guru akan memberikan energy positif bagi peserta didik untuk mengetahui potensi-potensi yang ada pada diri siwa dan mengoptimalkan untuk kesuksesan dimasa depan (Dr. Meriyati, 2015).

Karakteristik siswa yang memiliki optimisme hidup dapat memilih karier dan mempersiapkan masa yang akan datang sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut dibuktikan oleh siswa kelas X di SMAN 59 Jakarta yang memiliki persentase 84,20% pada aspek permanensi. Persentase tersebut juga menunjukkan bahwa siswa kelas X di SMAN 59 Jakarta sudah dapat memahami kegagalan sebagai peristiwa yang sementara dan mereka tetap dapat mengembangkan kesempatan dan kemampuan yang dimiliki.

Indikator kedua yaitu aspek pervasivitas, tersirat dalam ungkapan "bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain". Aspek pervasivitas merujuk siswa agar dapat bisa menemukan alasan atau akar masalah dari kegagalan yang terjadi. Memecahkan masalah bukan hanya merupakan bagian dari keterampilan hidup, namun juga faktor utama dari bertindak (L. Kurniawati, 2018). Siswa yang berusaha memecahkan masalah berarti aktif dalam mencari solusi atau metode penyelesaian masalah. Dibantu dengan peran guru Bimbingan dan Konseling sebagai pemberi arahan agar siswa dapat mehami masalah belajar yang efektif sehingga pada akhirnya siswa dapat dikategorikan dalam kata sukses (Farda Muslimah, 2021)

Pernyataan diatas dikatikan dengan pervasivitas siswa kelas X di SMAN 59 Jakarta yang masuk pada kategori sedang. Persentase yang menghasilkan penilaian sebesar 79% menyatakan bahwa sebagian besar siswa memanfaatkan pengetahuan mereka agar masalah dapat dipecahkan sesuai dengan tujuan dan harapan mereka.

Selanjutnya, aspek personalisasi, tersirat dalam ungkapan "kepercayaan diri, semangat, dan cara berfikir jernih". Aspek personalisasi merujuk siswa untuk percaya diri dan tidak terlalu menyalahkan diri sendiri atas kegagalan yang mereka alami. Kepercayaan diri merupakan salah satu syarat yang esensial bagi individu untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas sebagai upaya dalam mencapai prestasi (Tiara Silvia, 2022). Individu dengan aspek personliasi berusaha untuk realistis dan beripikir positif dalam memandang suatu masalah. Sebagaimana yang dikatakan oleh (Greenberg, 2008) mereka berusaha mencari persepektf positif dari situasi yang sulit.

Berkaitan dengan personalisasi siswa kelas X di SMAN 59 Jakarta yang masuk pada kategori sedang. Aspek personalisasi menunjukan hasil penilaian sebesar 78,73% menyatakan bahwa sebagian besar siswa dapat mengendalikan keyakinan bahwa setiap masalah ada jalan keluarnya, serta beripikir positif, tidak mudah patah semangat akibat kendala yang dihadapi.

Berdasarkan hal tersebut, dapat menguatkan hasil penelitian bahwa optimisme siswa kelas X masuk dalam kategori sedang. Dari ketiga aspek yang telah dijelaskan, tiga aspek tersebutlah yang memiliki pengaruh penting untuk perkembangan optimisme siswa. Masing-masing aspek memiliki perbedaan daya pandang tersendiri dalam membentuk, merubah, dan meningkatkan sikap siswa untuk menjadi sosok yang lebih baik dan optimis.

## PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa optimisme merupakan keyakinan dalam diri untuk meraih suatu hal yang lebih baik lagi dengan usaha sesuai tujuan yang ingin dicapai. Optimisme memiliki tiga aspek yaitu permanensi, pervasivitas, dan personalisasi. Aspek permanensi memiliki makna bahwa siswa memiliki keyakinan untuk maju, tidak pantang menyerah, dan dan tetap menghargai keadaan. Aspek pervasivitas memiliki makna bahwa siswa mampu menemukan alasan atau akar masalah dari kegagalan yang terjadi. Selanjutnya, aspek personalisasi memiliki makna bahwa siswa memiliki kepercayaan diri dan tidak terlalu menyalahkan diri sendiri atas kegagalan yang telah terjadi.

Penelitian yang dilaksanakan pada Siswa Kelas X di SMAN 59 Jakarta Tahun Ajaran 2021/2022 menunjukkan tingkat optimisme sedang dengan hasil persentase sebesar 35% dengan frekuensi 54 siswa. Hasil Indikator dan Sub Indikator menunjukkan bahwa

siswa memiliki optimism yang rendah pada aspek personalisasi dengan sub indikator "Percaya dengan kemampuan diri sendiri" menunjukkan persentase sebesar 78,7%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih belum menyadari kemampuan sendiri serta belum percaya diri dapat mengelola kemampuan tersebut untuk diimplikasikan pada kegiatan sehari-hari.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber informasi mengenai optimisme dan indikator optimisme sebagai suatu tindakan untuk mencapai tujuan dan mampu belajar dari setiap kegagalan yang dihadapinya. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melaksanakan teknik konseling yang tepat guna meningkatkan optimisme yang dimiliki siswa.

**REFRENSI**

Anshari, H. M. (1996). *Kamus Psikologi.* Surabaya: Usaha Nasional.

Anwar, M. (2015). *Filsafat Pendidikan* . Jakarta: Kencana.

Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Dina Aida Audria, S. D. (2021). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memotivasi Belajar Anak Nelayan di SMP Negeri 1 Pulau Laut Tanjung Selayar . *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7(1), 38-46. Doi : 10.31602/jmbkan.v7i1.3422

Dr. Meriyati, M. (2015). *Memahami Karakteristik Anak Didik.* Lampung: Fakta Press.

Farda Muslimah, I. H. (2021). Upaya Pelayanan Bimbingan Karir terhadap Siswa MAN 2 Lamongan selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7(2), 12-17. Doi : 10.31602/jmbkan.v7i2.4982

Greenberg, M. H. (2008). Optimistic managers & their influence on productivity & employee engagement in a technology organization. *Scholarly Commons: University of Pennsylvania*, 2(1).

Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Bumi Aksara.

L. Kurniawati, A. U. (2018). PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA DITINJAU DARI SIKAP OPTIMIS DAN PESIMIS SISWA SMA. *De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 19-24. Doi : https://doi.org/10.36277/defermat.v1i2.22

Mutya Nurindah, T. A. (2017). Meningkatkan optimisme remaja panti sosial dengan pelatihan berpikir positif. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 4(1), 57-76. Doi : https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol4.iss1.art4

Pradipta Lancana Indarhadi, R. L. (2017). Optimisme Pada Siswa Remaja SMP Yang Tidak Berprestasi Akademik. *Doctorial dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

Purnamasari, V. Y. (2015). Meningkatkan kemampuan berfikir postif melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas XII. *ALBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2).

Seligman. (2006). *Menginstal Optimisme.* Bandung: CV. Multi Trust Creative.

Seligman. (2008). *The Optimistic Child.* Bandung: PT Mizan.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods).* Bandung: CV Alfabeta.

Tiara Silvia, H. Y. (2022). Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Berbicara di Depan Kelas Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(2), 9-15. Doi : 10.31602/jmbkan.v8i2.5540

Wiwien Dinar Pratisti, A. F. (2014). Dimensi Optimisme Pada Remaja. *Proceeding: Seminar Nasional Psikometri*, 139-147. URI : http://hdl.handle.net/11617/6408

Zakaria, N. R. (2010). *Pemikiran Optimis menurut warisan nabawi.*